

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN FAZLUR RAHMAN DENGAN KURIKULUM 2013

Oleh: Saefudin Zuhri¹

Abstrak

Fazlur Rahman adalah tokoh neomodernisme yang hidup pada awal abad 20. Ia dibesarkan ditengah keluarga yang menganut tradisi madzhab Hanafi. Ia telah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak 30 juz semenjak usia sepuluh tahun. Kendatipun kecenderungan keluarga masih berkuat pada bentuk masyarakat tradisi, namun pola prilaku kekeluargaan sangat akomodatif terhadap unsur modernitas. Ayahnya sangat menghargai pendidikan sistem modern. Sehingga dorongan keluarganya itulah yang banyak mempengaruhi pemikiran Fazlur Rahman di kemudian hari.

Background tradisi yang dikembangkan di lingkungan keluarganya menjadikan Fazlur Rahman mencoba menggabungkan modernisme dan tradisionalisme. Menurutnya. Antara modernism dan tradisionalisme dapat hidup berdampingan bak sepasang kekasih. Modernisme bukanlah sesuatu yang harus di tolak, dan pada sisi yang lain alam tradisionalisme juga tidak perlu dikesampingkan.

Dalam hal pendidikan, Fazlur Rahman berpendapat bahwa dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan modern (baca barat) menurutnya tidak perlu terjadi. Menurutnya pendidikan haruslah membuat peserta didik mampu meluaskan ufuk wawasan keilmuannya tanpa adanya perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan modern. Karena peserta didik tidak akan memperoleh kemajuan dalam meraih tujuan-tujuan Islam.. Untuk dapat menggabungkan antar modernisme dan tradisionalisme, Fazlur Rahman menganjurkan untuk menggunakan teknik-teknik riset modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Modernisme, Tradisionalisme

PENDAHULUAN

Fazlur Rahman, seorang pembaharu yang memiliki pengaruh besar pada abad ke-20, memiliki berbagai pemikiran yang terkait dengan persoalan pendidikan. Ia berhasil bersikap kritis baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap tradisi barat. Fazlur Rahman berhasil mengembangkan suatu metode yang dapat member solusi alternatif atas problem-problem umat Islam kontemporer.

¹ Dosen FTK IAIN SMH Banten

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di tengah tengah keluarga malak yang letaknya di Hazara sebelum terpecahnya India, kini merupakan bagian dari Pakistan. Akar religiusitas keluarganya bisa ditelusuri pada pengajaran di *Deoband Seminary* (Sekolah Menengah Deoband) yang sangat berpengaruh di anak benua india. Ayahnya, Maulana Shihabuddin, adalah alumni dari sekolah menengah terkemuka di India, *Darul Ulum Deoband*. Di deoband, Shihabuddin belajar dengan beberapa tokoh terkemuka. Diantaranya *Maulana Mahmud Hasan* (w. 1920) yang lebih dikenal dengan *Syaikh Al-Hind*, dan seorang fakih ternama *Maulana Rasyid Ahmad Gangohi* (w. 1905), (Fazlur Rahman, 1984).

Fazlur Rahman lahir dalam keluarga alim dan tergolong taat beragama. Ia di besarkan dalam keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi. Madzhab ini sebagaimana diketahui sebagai sebuah madzhab sunni yang lebih banyak menggunakan rasio (ra'yu) dibandingkan dengan madzhab sunni lainnya. Selain itu, ketika Fazlur Rahman tinggal di Pakistan telah lebih dulu berkembang pemikiran yang agak liberal seperti yang dikembangkan oleh Syah Waliullah, Syaid Ahmad Khan, Sir Sayid Amir Ali dan Muhammad Iqbal. (Amirudin: 2000).

Abd. Rahman assegaf menjelaskan, bahwa Fazlur Rahman banyak menggunakan rasio karena di india saat itu telah berkembang pemikiran agak liberal, seperti yang dikembangkan Muhammad Iqbal (Assegaf: 2010). Fazlur Rahman termasuk seorang ilmuwan dan pemikir Islam kenamaan, jasa jasanya sungguh besar bagi dunia Islam kontemporer. Hampir dipastikan, mahasiswa-mahasiswa cerdas di dunia Islam pernah mengenalnya, baik melalui tulisan-tulisan maupun langsung terlibat dalam studi dan kancah pemikirannya.

Perjalanan Pendidikan Fazlur Rahman

Rahman kecil beruntung memiliki orang tua yang sangat memperhatikan pendidikannya. Ayahnya sangat konsen terhadap aktivitas mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Mengajarkan kedisiplinan tinggi, sehingga ia mampu untuk menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan alam modern. Latar belakang pendidikan Fazlur Rahman dimulai dalam keluarganya sendiri, dia lahir dalam keluarga yang tergolong alim dalam beragama, seperti pengakuan Fazlur Rahman sendiri keluarganya mempraktikan ibadah hari hari secara teratur seperti shalat, puasa dan lain lain. Pada umur 10 tahun ia telah mampu mengafal Al-Qur'an seluruhnya (Amirudin: 2000). Terlihat jelas bahwa pendidikan dalam keluarga benar benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadian Fazlur Rahman ketika menghadapi kehidupan nyata.

Menurut Fazlur Rahman, ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter dan kedalamannya dalam beragama. Salah satu diantaranya adalah pengajaran dari ibunya tentang kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan sepenuh hati dari ibunya. Hal lain adalah ayahnya tekun mengajarkan agama kepada Fazlur Rahman dirumah dengan disiplin tinggi sehingga dia mampu menghadapi bermacam peradaban dan tantangan di dunia modern (Amirudin: 2010). Meskipun fazlur Rahman tidak belajar di Darul Ulum seperti ayahnya, ia menguasai kurikulum Dares-Nizam yang ditawarkan di lembaga tersebut dalam kajian privat dengan ayahnya. Ini melengkapi latar belakangnya dalam memahami Islam tradisional dengan perhatian khusus pada fiqih, ilmu kalam, hadist, tafsir, mantiq dan filsafat (Fazlur Rahman: 1984).

Pada tahun 1993 Fazlur Rahman dibawa ke Lahore dan memasuki sekolah modern, namun malamnya tetap mendapat pelajaran agama secara tradisional dari ayahnya dirumah. Pada tahun 1940 dia menyelesaikan gelar BA nya dalam bidang Bahasa Arab pada *Universitas Punjab* dan dua tahun kemudian ia memperoleh gelar

Master dalam bidang yang sama dan universitas yang sama. Pada tahun 1946, Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di *Universitas Oxford*. Di universitas terkenal ini, selain mengambil dan mengikuti kuliah kuliah formal, ia giat mempelajari bahasa-bahasa barat (Adnan Amal: 1996). Tampak bahwa Fazlur Rahman menguasai Sembilan Bahasa: *Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, Persia dan Urdu* sebagai bahasanya sendiri di Pakistan (Amirudin: 2000).

Penguasaan bahasa-bahasa ini jelas membantu upaya Fazlur Rahman dalam memperdalam dan memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi melalui penelusuran literature-literatur keIslaman yang ditulis oleh para tokoh dalam Bahasa mereka. Dengan pengalaman ini dari pandangan pandangannya dalam masalah agama, Fazlur Rahman tidak apologistik tetapi lebih memperhatikan penalaran objektif. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian banyak intelektual yang menjadikan karyanya sebagai kajian dalam berbagai hal.

Pada tahun 1950, Rahman berhasil merampungkan studi Doktornya di Oxford dengan mengajukan sebuah disertasi tentang Ibnu Sina, dua tahun kemudian, *Oxford University Press* menerbitkan terjemahan inggrisnya dari karya monumental Ibn Sina, kitab *Al-Najat*, dengan judul *Avicenna's Psychology* (Adnan Amal: 1996).

Setelah meraih *Doctor Of Philosophy* (D.Phil.) dari Oxford University, Rahman tidak langsung kembali ke Pakistan yang baru merdeka beberapa tahun dan tentunya amat membutuhkan tenaganya, sehingga ia memilih menetap untuk sementara waktu di barat, akhirnya ia mengajar untuk beberapa tahun di *Durham University*, Inggris. Ketika mengajar di *Durham University*, Fazlur Rahman berhasil mengungkap karya orisinalnya, *Prophecy In Islam: Philosophy And Orthodoxy*, yang kemudian diterbitkan pada tahun 1958. Selain buku di atas, Rahman, ketika berdomisili sementara di barat,

juga banyak menulis artikel-artikel yang bertalian dengan sejarah pemikiran religio-filosofis Islam (Adnan Amal: 1996).

Selain itu, Fazlur Rahman juga mengajar di *Institute Of Islamic Studies, McGill University*, Kanada, di mana ia menjabat sebagai *Associate Professor Of Philosophy*. Di Kanada inilah Rahman menjalin persahabatan yang erat dengan orientalis kenamaan, W.C. Smith, yang ketika itu menjabat sebagai *Direktur Institute Of Islamic Studies, McGill University* (Adnan Amal: 1996). Setelah tiga tahun di Kanada, Fazlur Rahman memulai proyek paling ambisius dalam hidupnya yang kemudian menjadi titik tolak dalam karirnya (Adnan Amal: 1996).

Walaupun Fazlur Rahman banyak menimba ilmu di dunia barat, bukan berarti ia selalu berfikir sama dengan para sarjana atau orientalis yang dekat dengannya tersebut. Dari berbagai pemikirannya dapat dimengerti bahwa Fazlur Rahman tetap kritis dalam menilai pandangan-pandangan yang diajukan para orientalis.

Setelah agak lama berkelana di barat, Rahman akhirnya kembali ke Pakistan di awal tahun 60-an. Pendidikan formalnya di barat serta pengalaman belajar selama bertahun-tahun disarang orientalisme, ditambah dengan latar belakang liberalisme Indo-Pakistan, tampaknya telah membuat ia kembali ke negeri asalnya sebagai seorang sarjana dan pemikir modernis yang bebas dan sangat radikal (Adnan Amal: 1996).

Pada awal-awal pembentukan *Pusat Lembaga Riset Islam*, ia semula menjadi profesor tamu dan kemudian menjadi Direktur selama satu periode, dari tahun 1961-1968. Sebagai Direktur lembaga ini ia juga bekerja pada dewan penasihat ideologi Islam, badan pembuat kebijakan tertinggi. Melalui lembaga ini Fazlur Rahman memprakarsai penerbitan *Journal Islamic Studies* yang hingga sekarang secara berkala masih terbit dan merupakan jurnal ilmiah bertaraf internasional (Amirudin: 2000).

Tampaknya penunjukan Fazlur Rahman untuk mengepalai lembaga tersebut kurang mendapat restu dari kalangan ulama tradisional, karena menurut mereka, jabatan direktur lembaga tersebut seharusnya merupakan hak privelese eksklusif ulama yang terdidik secara tradisional, sementara Fazlur Rahman dianggap sebagai kelompok modernis yang telah banyak terkontaminasi dengan pikiran pikiran barat. Ditambah dengan ketegangan politik antara ulama tradisional dengan pemerintah dibawah kepemimpinan Ayub Khan. Akhirnya Fazlur Rahman terpaksa hijrah dari Pakistan.

Setelah mengundurkan diri dari *Lembaga Riset Islam*, Rahman masih tetap menempati kedudukannya selaku anggota dewan penasehat ideologi Islam pemerintahan Pakistan. Tetapi jabatan ini pun akhirnya dilepaskan pada 1969. Atmosfir di dalam dewan tersebut, yang konservatif dan terkadang reaksioner tampaknya tidak disenangi Rahman. Akhirnya ia memutuskan untuk hijrah ke Chicago dan sejak 1970 menjabat sebagai guru besar kajian Islam dalam berbagai aspeknya pada *Department Of Near Eastern Languages And Civilization*, university of Chicago. Pada tahun 1986 ia di anugrahi *Harold H. Swift Distinguished Service Professor Di Chicago*, penghargaan ini di sandangnya sampai wafat pada tahun 1988 (Adnan Amal: 1996)

Hasil Karya Fazlur Rahman

Dari selintas perjalanan hidup Fazlur Rahman di atas. Taufik Adnan Amal membagi perkembangan pemikirannya ke dalam tiga babakan utama, yang di dasarkan pada perbedaan karakteristik karya-karyanya: 1. periode awal (Dekade 50- an): Periode Pakistan (Dekade 60-an), dan Periode Chicago (Dekade 70-an dan seterusnya).

Ada tiga karya besar yang disusun Rahman pada periode awal: Avicenna's Psychology , Avicenna's De Anima (1959), dan Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy (1958). Dua yang pertama merupakan terjemahan dan suntingan karya Ibn Sina (Avisena). Sementara yang terakhir mengupas perbedaan doktrin kenabian antara

yang dianut oleh para filosof dengan yang dianut oleh Ortodoksi. Penulisan karya ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa selama ini sarjana sarjana modern yang mengkaji pemikiran keagamaan kaum muslimin kurang menaruh perhatian terhadap masalah doktrin kenabian. Itulah sebabnya karya Rahman ini bertujuan memfokuskan perhatian pada area pemikiran religious-filosofis Islam tersebut (Adnan Amal: 1996).

Pada periode kedua (Pakistan), fazlur Rahman menulis buku yang berjudul: *Islamic Methodology in History* dan *Islam*. Fazlur Rahman juga berhasil menyunting surat-surat *Mujaddid-I-Alf-I-Thani* dan kemudian diterbitkan dengan judul *Selected Letters Of Shaykh Ahmad Sirhindi* (1968) (Adnan Amal: 1996) Penyusunan buku ini bertujuan untuk memperlihatkan: Evolusi historis perkembangan empat prinsip dasar (sumber pokok) pemikiran Islam Al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad dan Ijma', dan peran aktual prinsip-prinsip ini dalam perkembangan sejarah Islam itu sendiri. Buku kedua yang ditulis Rahman pada periode kedua ini adalah *Islam*, yang menjadi puncak kontroversi Rahman selama di Pakistan. Masalah yang paling krusial dalam buku ini yang berpotensi untuk merangsang pecahnya kontroversi adalah pandangan Rahman tentang hakikat pewahyuan.

Pada periode Chicago, Rahman menyusun: *The Philosophy of Mulla Sadra* (1975), *Major Theme of the Qur'an* (1980): dan *Islam and Modernity: Transformation of an intellektual tradition* (1982). Kalau karya-karya Rahman pada periode pertama boleh dikatakan bersifat kajian historis, pada periode kedua bersifat historis sekaligus interpretatif (normatif), maka karya-karya pada periode ketiga ini lebih bersifat normatif murni. Pada periode awal dan kedua. Rahman belum secara terang-terangan mengaku terlibat langsung dalam arus pembaharuan pemikiran Islam. Baru pada periode ketiga Rahman mengakui dirinya, setelah mebagi babakan pembaruan dalam dunia Islam, sebagai juru bicara neomodernis.

Pemikiran Pendidikan Versi Fazlur Rahman

1. Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah penganut paham aliran pragmatisme. Paham ini menekankan terhadap nilai guna sesuatu secara praktis. Oleh karenanya, gagasan dan pikiran-pikiran Fazlur Rahman selalu terkait dengan fungsi dan kegunaan, sehingga bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu. Akan tetapi, Fazlur Rahman juga mengkritik keras pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral pendidikan Islam (Assegaf: 2010). Sehingga tidak mengherankan jika Fazlur Rahman juga mengkritik sistem pendidikan yang hanya dapat memperlambat laju perkembangan umat Islam yang diakibatkan oleh sifat defensif umat Islam yang berlebihan.

Kontribusi pemikiran Fazlur Rahman dalam dunia pendidikan cukup monumental, membuka jalan baru bagi arah yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam. Dilatar belakangi dengan merosotnya perkembangan ilmu pengetahuan, maka dari itu dengan semangat revolusionernya, Fazlur Rahman mencoba memberikan nuansa baru dengan membongkar akar dari permasalahan yang sedang menyelimuti umat Islam saat itu, dengan merekonstruksi stagnasi-stagnasi yang membatasi ruang gerak pengembangan ilmu pengetahuan. Faktualisasi inilah yang menurut Fazlur Rahman perlu adanya neomodernisme dalam dunia Islam untuk pengembangan pendidikan Islam.

Fazlur Rahman mengkritik penyimpangan-penyimpangan pendidikan tradisional di Pakistan karena mereka mengabaikan ilmu pengetahuan modern, sehingga tidak leluasa berdialog dengan orang-orang yang telah menerima pendidikan modern. Alumni pendidikan klasik memang berhasil melestarikan ilmu pengetahuan teologi klasik dan menelorkan imam-imam masjid, tetapi mereka kurang memperoleh informasi, sehingga

kualitas pendidikan mereka kurang baik. Oleh karenanya, pendidikan semacam ini tidak akan mampu membantu mengembangkan pertumbuhan kesadaran beragama. Menurut Fazlur Rahman, sebab sebenarnya dari penurunan kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah kekeringan yang gradual dari ilmu-ilmu keagamaan karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme awam yang juga kemudian mati (Fazlur Rahman: 2000).

Fazlur Rahman menginginkan umat Islam tidak bersifat defensif yang berlebihan karena takut terhadap gagasan barat tentang perkembangan pengetahuan akan mengancam standar moral tradisional Islam. Ia menginginkan adanya penggabungan antara mata pelajaran baru dan lama supaya ramuan yang dihasilkan dari campuran ini akan sehat dan bermanfaat, yakni bersifat kondusif terhadap manfaat teknologi peradaban modern, sekaligus dapat membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral masyarakat barat.

Pernyataan yang dikutip dari ahli hukum al-Syathibi, yang menyatakan bahwa mencari ilmu yang apapun juga yang tidak langsung berhubungan dengan amal adalah terlarang. Merupakan ciri khas pandangan ulama zaman pertengahan. Menurut Fazlur Rahman, kelemahan mendasar dari ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana halnya juga semua ilmu pengetahuan pra-modern adalah konsepnya tentang ilmu pengetahuan. Berlawanan dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang pada intinya harus dicari dan ditemukan oleh pikiran yang memegang peran aktif di dalamnya, maka sikap zaman pertengahan adalah bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus diperoleh. Sikap seperti ini lebih bersifat pasif dan nrimo dari pada kreatif dan positif (Adnan Amal: 1996).

Fazlur Rahman menginginkan perpaduan antara pendidikan sekuler dengan ajaran Islam, menumbuhkan kesadaran peserta didik dengan meniadakan pendikotomian ilmu. Langkah yang dapat ditempuh, adalah dengan mengintegrasikan

nilai-nilai Islam. Menurutnya, Islam tidak melarang pemeluknya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun. Karena pendidikan barat jauh dari nilai, pendekatan yang dapat dilakukan *pertama* kali adalah dengan membangun karakter peserta didik dengan nilai-nilai Islam secara individual ataupun kolektif. Yang *kedua* mengadopsi pendidikan modern yang telah memiliki pendekatan level tinggi dengan mentransformasikan pendidikan Islam (Assegaf: 2010).

Fazlur Rahman, menyatakan terdapat kesadaran yang luas dan kadang-kadang mendalam akan adanya dikotomi dalam pendidikan, namun semua upaya ke arah integrasi yang asli sejauh ini, pada umumnya tidak membuahkan hasil. Fazlur Rahman mengatakan, perlu mencermati ciri-ciri pokok dan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaharui pendidikan Islam. Pada dasarnya ada dua segi orientasi pembaharuan, salah satu pendekatannya yaitu menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"-nya - yakni mengisinya dengan konsep kunci tertentu dari Islam dengan tujuan Pertama, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan dan masyarakat, dan kedua, untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi menggunakan perspektif Islam, untuk mengubah baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka (Adnan Amal: 1996). Tapi masalah pokok yang dihadapi adalah bagaimana "memodernisasi" pendidikan Islam, yakni membuatnya mampu untuk produktivitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang usaha intelektual bersama-sama dengan keterikatan yang serius kepada Islam.

Sejak dari awal masa Islam, ada dua jenis pendidikan tinggi. Jenis yang *pertama* adalah pendidikan sekolah istana yang diadakan untuk pangeran-pangeran dengan

tujuan untuk mencetak mereka menjadi pemimpin-pemimpin pemerintahan kelak. Pendidikan ini mencakup pendidikan Agama, tetapi lebih menekankan pada pidato, kesusastraan dan lain-lain, dan diatas segalanya nilai-nilai kekasatriaan. *Kedua*, dapat disebut pendidikan orang dewasa karena diberikan kepada orang banyak, yang tujuannya terutama adalah untuk mengajar mereka mengenai Al-Qur'an dan agama dan bukannya keterampilan membaca dan menulis.

Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman dapat juga difahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (Ilmuwan) integratif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi. Untuk itu dengan berdasarkan pada Al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah mengembangkan manusia sedemikian rupa, sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif. Sehingga memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia. Dengan ini umat muslim diharapkan tidak hanya terpesona dengan kemajuan materiil karena teknologi tidak akan bisa memperbaiki masyarakat bila masyarakat itu tidak dirubah.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Fazlur Rahman, penyebab kemerosotan gradual standar-standar akademis selama berabad-abad tentunya terletak pada fakta bahwa karena jumlah buku yang tercantum dalam kurikulum sedikit sekali. Hal ini yang kemudian menyebabkan lapangan ilmu pengetahuan melalui tiadanya pemikiran umum dan sains-sains kealaman maka dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni dengan gramatika dan kesusastraan sebagai alat-alat yang memang diperlukan. Mata pelajaran

yang murni ada empat buah: Hadis atau Tradisi, Fiqih atau hukum termasuk ushul fiqih atau prinsip psinsip hukum. Kalam atau ontologi dan Tafsir (Fazlur Rahman: 200).

Kasus lainnya adalah bahwa kelemahan mendasar ilmu pengetahuan Islam menurut Fazlur Rahman adalah konsep ilmu pengetahuan yang berbeda antara pengetahuan Islam dengan sikap modern yang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang harus dicari dan diperoleh oleh pikiran yang memegang peran aktif di dalamnya. Hal ini yang kemudian menyebabkan Fazlur Rahman menginginkan pendidikan dapat dipadukan secara lebih efektif dengan nilai-nilai budaya dasar. Dengan perkembangan zaman yang selalu berubah, maka pendidikan Islam harus dapat merespon hal tersebut agar pendidikan Islam dapat berkompetisi dalam peradaban global. Untuk itu, wahana atau sumber daya yang paling penting yang harus dikembangkan adalah pendidikan.

Sistem pendidikan Islam yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dengan umum sangat tidak menguntungkan, bahkan berakibat pada kemunduran Islam. Fazlur Rahman memberikan solusi untuk keluar dari kemelut sistem pendidikan Islam yang disebutkan diatas, dengan cara menghilangkan sistem yang memisahkan antara ilmu-ilmu agama dengan umum pendidikan Islam dengan cara mengintergrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu secara organis dan menyeluruh, sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan demikian, dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercangkup baik ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial, ilmu alam, sejarah dan lainnya yang di dalamnya terdapat ilmu agama.

Fazlur Rahman menginginkan perpaduan antara pendidikan sekuler dengan ajaran Islam. Sebagaimana pendapatnya bahwa untuk mengembangkan kesadaran peserta didik harus ditiadakannya pendikotomian ilmu. Langkah yang dapat ditempuh,

adalah mengintegrasikan pendidikan dengan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan model barat jauh dari nilai. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah pertama membangun karakter peserta didik dengan nilai-nilai Islam secara individual dan kolektif. Yang kedua mengadopsi pendekatan modern yang telah memiliki level tinggi dengan mentransformasikan pendekatan Islam” (Fazlur Rahman: 1982).

Selain Rahman mengatakan bahwa persaingan pendapat tentang mata pelajaran mana yang lebih tinggi dari mata pelajaran yang lain. Persaingan antara ilmu hukum dan teologi, dan banyak orang menganggap hadits yang paling tinggi atau besar di antara semua mata pelajaran, karena hadits menjadi sumber bahan. Bahkan ada beberapa sekolah di mana hampir-hampir satu-satunya mata pelajaran yang diajarkan adalah hadits, sangat ironis sekali.

Fazlur Rahman membenarkan sementara orang yang berbicara tentang kekakuan disiplin-disiplin keagamaan dan orientasi umum pendidikan madrasah terhadap kepentingan-kepentingan keagamaan, namun lapangan pendidikan pada waktu itu, secara keseluruhannya adalah jauh dari kaku. Fazlur Rahman mengatakan salah seorang pemikir abad kedelapan belas, Syah Waliyullah (w.1174 H/1761 M) telah meninggalkan warisan kurikulumnya sendiri dalam sketsa otobiografinya? Kurikulum tersebut meliputi matematika, astronomi dan kedokteran. Karena itu, sistem madrasah tidak mewakili keseluruhan pendidikan Islam. Karena Syah Waliyullah tidak pernah belajar di madrasah, tetapi hanya belajar privat di rumah dengan ayahnya.

Fazlur Rahman menyatakan bahwa pada awal mula tersebarnya ilmu pengetahuan Islam berpusat pada individu-individu dan bukannya sekolah-sekolah. Kandungan pemikiran Islam juga bercirikan usaha-usaha individual yaitu tokoh-tokoh istimewa tertentu, yang telah mempelajari hadits dan membangun sistem-sistem teologi dan hukum mereka sendiri di seputarnya. Ciri utama pertama dari ilmu pengetahuan

tersebut adalah pentingnya individu guru, karena sang guru setelah memberikan pelajaran seluruhnya, secara pribadi memberikan suatu sertifikat (ijazah) kepada muridnya untuk mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada akhir abad pertengahan, mayoritas ilmuwan-ilmuwan yang termasyhur dan berkaliber dunia bukanlah produk madrasah-madrasah, tetapi merupakan bekas-bekas murid informal dari guru-guru individual tertentu.

Fazlur Rahman menyatakan sistem madrasah yang secara luas didasarkan pada sponsor dan kontrol negara, umumnya telah dipandang sebagai sebab kemunduran dan kemacetan ilmu pengetahuan dan kesarjanaan Islam. Selanjutnya, Rahman menyatakan sebenarnya penurunan kualitas ilmu pengetahuan Islam adalah berasal dari kekeringan yang gradual dari ilmu-ilmu keagamaan, karena pengucilannya dari kehidupan intelektualisme awam yang juga kemudian mati.

Berdasarkan pemikiran di atas, Rahman menyatakan bahwa berkembangnya ilmu dan semangat ilmiah dari abad ke-9 sampai abad ke-13 di kalangan umat Islam berasal dari terlaksananya perintah Al-Qur'an untuk mempelajari alam semesta, karena karya Allah tersebut memang diciptakan untuk kepentingan manusia. Pada abad-abad pertengahan akhir, semangat penyelidikan di dunia Islam mengalami kemacetan dan merosot, sedangkan dunia barat telah melaksanakan kajian-kajian yang sebagian besar dipinjam dari ilmuan-ilmuan Muslim, sehingga mereka menjadi makmur, dan maju bahkan menjajah negeri-negeri Muslim (Amirudin: 2000). Dengan dasar ini, maka menurut Fazlur Rahman, umat Islam dalam mempelajari ilmu baru dari dunia barat yang maju, berarti meraih kembali masa lampau mereka dan sekaligus untuk memenuhi sekali lagi perintah-perintah Al-Qur'an dan Sunnah yang ditinggalkan.

3. Metode Pendidikan Islam

Kurikulum dilaksanakan atas metode urutan mata pelajaran. Bahasa Arab dan tata bahasa Arab, kesusastraan, ilmu hitung, filsafat, hukum, yurisprudensi, theologi tafsir Al-Qur'an, dan Hadits. Si murid melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai dengan mata pelajaran yang lain yang lebih tinggi, tugas guru hanya mengajarkan komentar-komentar orang lain di samping teks aslinya, tanpa menyertai komentarnya sendiri dalam pelajaran tersebut. Tetapi ini juga bukan satu satunya metode yang dipakai, sering kali seorang murid memulai dengan satu ringkasan dalam sebuah mata pelajaran dan memulai lagi dengan mata pelajaran lain yang lebih tinggi. Dengan demikian sistem ini tidak memberi banyak waktu untuk setiap mata pelajaran (Fazlur Rahman: 1982).

Dalam kaitannya dengan metode pendidikan, Fazlur Rahman berpendapat, bahwa dalam mengembangkan intelektual Islam seharusnya mengembangkan sistem *Halaqoh* atau *Lingkar Belajar*, sehingga hal ini dapat mengembangkan sifat saling pengertian dan bekerja sama bagi para pelajar. Adu pendapat sebagaimana saat zaman Harun Al Rasyid dan Al-Ma'mun pada saat Abbasyah berkuasa dan berkembang, diantara para pelajar diistana mengembangkan metode debat mengenai persoalan, logika, hukum, gramatikal dan sebagainya. Fazlur Rahman mengkritik metode *hafalan* yang marak pada saat itu karena kekurangan literature, sehingga hal ini menimbulkan kemerosotan secara gradual standar-standar akademis. Hal ini bisa diterima oleh penulis, mengingat sifat pasif seharusnya memang dihilangkan.

Metode lain yang digunakan Fazlur Rahman dalam memahami dan mengkaji Al-Qur'an dengan menyajikan problem masa kini ke konteks turunnya ayat adalah dengan menggunakan metode *Double Movement*. Fazlur Rahman menjelaskan, metode *Double Movement* tersebut dapat 1. Membawa problem-problem umat (sosial) untuk mencari

solusinya pada Al-Qur'an atau 2. Memakai Al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikannya kepada situasi sekarang (Sutrisno: 2005).

Fazlur Rahaman menyatakan bahwa untuk memahami dan menafsiri al-Quran, dibutuhkan kajian terhadap sisi historis dengan menyajikan problem kekinian ke konteks turunya Al-Qur'an. Hal tersebut sebagaimana pernyataannya "Proses memahami Al-Qur'an yang dimaksud di sini terdiri dari gerakan ganda, dari situasi saat ini menuju pada masa Al-Qur'an, kemudian kembali pada masa saat ini" (Fazlur Rahman: 1982).

Pada tahap *awal*, diperlukan kejelian dalam mengungkap peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah kemudian mencari bagaimana peristiwa itu "direspon" oleh al-Quran. Pada tahap *kedua* setelah respon al-Quran ditemukan, kemudian respon tersebut dicari nilai ideal moralnya dan ditarik kembali pada konteks kekinian untuk ditubuhkan pada masa kini (*embodied*). Lahirnya metode ini, dapat terlihat jelas dipengaruhi pandangan Fazlur Rahman tentang penyatuan tradisi dengan pembaharuan. Hal ini juga menunjukan pengaruh Objektifisme.

Pada tahap awal, interpretasi Al-Qur'an diiringi dengan memahami konteks mikro dan makro. Konteks mikro adalah sebab turun yang memiliki ketersinggungan dengan turunya suatu ayat, sedangkan konteks makro adalah kondisi sosial budaya di sekitar Arab meliputi situasi budaya, pola interaksi, geografis, politik, dan konteks lainnya yang mengitari turunya Al-Qur'an (Abdul Hamid: 2010)

Pada gerak kedua, yakni tahap menarik nilai ideal moral pada masa kekinian, nilai Ideal moral dirumuskan kemudian dicari nilai relevansinya di masa sekarang apakah dapat memberikan kontribusi terhadap masalah?. Setelah melakukan relevansi, tahap berikutnya yang dilakukan dalam melakukan kontekstualisasi saat ini adalah mencari kemungkinan bahwa nilai ideal moral dapat dibumikan pada masyarakat. Dalam kontekstualisasi tahapan yang sulit adalah penyesuaian budaya, dimana nilai idel

terkadang sulit diterima karena berbenturan dengan budaya tertentu, seringkali sikap terburu-buru mengantarkan seorang pemikir ditolak oleh komunitas tertentu karena hasil pemikirannya dianggap tidak relevan oleh konteks tertentu (Tholhatul Khoir dan Ahwan Fanani: 2009).

Nilai ideal dalam Al-Qur'an tentang suatu hal tidak bisa tidak harus berhadapan dengan budaya tertentu. Walaupun tujuan awal nilai ideal adalah nilai universal Al-Qur'an tentang kemanusiaan dan kedamaian, namun terkadang nilai ini pula yang sering dianggap bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Dalam mengungkap gagasan tertentu, seseorang harus bisa membawa kembali pada pikiran yang menciptakannya, namun kita tidaklah benar-benar tahu bagaimana pikiran yang menciptakannya karena kita tidak bisa menjadi Dia. Dari hal ini menunjukkan bahwa kebenaran yang dipikirkan manusia bersifat relatif, kebenaran yang absolut hanyalah milik Tuhan.

Didalam Al-Qur'an, hal yang paling dicari oleh interpretator saat ini adalah makna hakiki yang dibutuhkan dalam penyelesaian problem saat ini. Mereka meyakini bahwa semboyan Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak lekang dimakan zaman adalah benar sebagai *rahmatan lil alamin* sampai akhir zaman. Namun yang menjadi problematika sekarang adalah ternyata hukum tekstual dalam Al-Quran saat ini sudah mulai luntur dengan banyaknya aturan hukum yang bahkan sama sekali berbeda dengan hukum yang telah ditentukan oleh Nash.

Setiap hukum memiliki alasan yang mengakibatkan hukum itu diciptakan. Hal ini yang juga dinamakan dan dibangun ulang oleh Fazlur Rahman dengan istilah Ideal moral. Ideal moral yang menjadi makna ini merupakan substansi lahirnya suatu hukum legal formal. Dari adanya hal ini menunjukkan bahwa sanggahan bahwa Al-Qur'an tidak relevan dengan konteks kekinian adalah keliru. Al-Qur'an tetaplah sesuai dengan nilai kemanusiaan, tanpa terbatas tempat dan masa.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah mengembangkan manusia sedemikian rupa, sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia (Sutrisno: 2005).

Selain itu, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman juga menekankan aspek moral. Fazlur Rahman mengatakan, bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa mereka dengan nilai moral (Abudin Nata: 2012). Pendidikan Islam didasarkan pada ideologi Islam. Karena itu, pada hakikatnya pendidikan Islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada persepsi benar dan salah.

Pendidikan Islam mulai abad pertengahan, menurut Fazlur Rahman, dilaksanakan dengan mekanis, sehingga pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif dari pada aspek efektif dan psikomotor. Strategi pendidikan Islam yang ada sekarang, menurut Rahman, bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan mengancam akan rusaknya standar-standar moralitas tradisional Islam. Sehingga Fazlur Rahman menginginkan pendidikan hendaknya mengembangkan sifat kreatif, sehingga diharapkan kaum muslimin tidak hanya terpesona pada kemajuan materil karena teknologi tidak akan bisa memperbaiki masyarakat bila pikiran masyarakat itu tidak diubah.

Menurut Fazlur Rahman hal ini bisa dilakukan apabila masyarakat dapat mengaitkan teknologi dengan tujuan yang lebih tinggi yang dinyatakan secara konkrit,

sehingga Islam bisa menjadi katalisator dengan tujuan menghilangkan kesengsaraan dan melenyapkan kemiskinan. Dapat diketahui bahwa Fazlur Rahman adalah tokoh yang pemikirannya di kategorikan sebagai neomodernisme Islam. Pola pemikiran yang menggabungkan dua faktor penting, yakni modernisme dan tradisionalisme.

Modernisme menurut Rahman bukanlah suatu yang harus di tolak, melainkan dengan modernisme bukan pula berarti alam pemikiran tradisionalisme harus di kesampingkan. Dalam beberapa hal, bahkan kedua alam pemikiran ini bisa berjalan berdampingan.

Kesimpulan

Fazlur Rahman sebagai tokoh pembaharu Islam memiliki gambaran tentang perjalanan sejarah pendidikan. Ia juga menyebutkan bahwa pada substansinya pendidikan Islam itu bertujuan untuk memperbaiki moral manusia, ungkapannya “Karena penekanan al-Quran terhadap hukum moral-lah sehingga Allah menurunkan al-Quran”. Sedangkan metode yang ditawarkan Fazlur Rahman adalah model metode aktif, artinya seorang guru tidak harus memiliki persepsi yang sama dengan gurunya, karena itu ia mengatakan bahwa seorang guru tafsir yang hanya memberikan syariah saja tidak dibenarkan karena tidak akan mendewasakan Islam.

Berpijak dari pemikiran tersebut, penulis melihat terdapat relevansi pemikiran Fazlur Rahman dengan proses pendidikan yang sekarang sedang diterapkan, yakni: ditelaah dari tujuan, metode dan kurikulum pendidikan Islam, Fazlur Rahman menawarkan gagasan model pendidikan berkarakter (moral), integrasi inilah yang dapat menjadi filter atas arus globalisasi saat ini. Hal ini senada dengan penerapan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada kompetensi berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mengeksplorasi pengetahuan sebanyak-banyaknya. Sedangkan untuk siswa lebih didorong untuk memiliki tanggungjawab

kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal maupun memiliki kemampuan berpikir kritis, yang *endingnya* adalah terbentuknya siswa yang produktif, inovatif, kreatif dan afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, Yaya, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam Dan Tantangan Modernitas Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1996.
- _____, *Neomodernisme Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- _____, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013.
- Aziz, Safrudin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Djamaludin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Djalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perembangan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-I, Jakarta: PT. Rajawali Persada, 2007.
- Langgulong, Hasan, *Asas Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.

- Mahfud, Rois, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga Palangkaraya, 2011.
- Maunah, Binti. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Cet. Ke-6, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Depok: Raja Grafindo, 2012.
- _____. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- PEMERDIKNAS, *Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2010.
- _____, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2010—Lihat, Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*.
- Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2010 – lihat, *Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi abad ke 21*.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, Cet 1, 1984.
- _____, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saidan, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Bana Dan Mohammad Natsir*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.

- _____, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Bana Dan Mohammad Natsir*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, H. 161-Lihat, Hasan Al Bana Hadist Tsulatsa , Ter. M. Anis Matta, Solo: Intermedia, 2000.
- Sutrisno, Fazlur Rahman, *Kajian Terhadap Metode Epistemology dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet. Ke-13 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tholhatul Khoir dan Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yusanto, M. Ismail, Dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, Bogor: Al Azhar Prees, 2011.